

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koperasi simpan pinjam memiliki peran krusial sebagai lembaga intermediasi keuangan bagi anggotanya, terutama melalui penyaluran kredit. Kasmir (2014) mengemukakan bahwa kredit adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, atas dasar kesepakatan pinjam-meminjam antara koperasi dan anggota, dimana anggota berkewajiban melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu beserta bunga. Pemberian kredit di koperasi mengacu pada asas kekeluargaan serta analisis 5C yang meliputi karakter, kemampuan, modal, jaminan, dan kondisi ekonomi (Wulandari, 2019). Dibandingkan dengan lembaga perbankan, mekanisme kredit koperasi cenderung lebih fleksibel dengan suku bunga yang lebih terjangkau, sehingga dapat diakses oleh anggota yang mayoritas merupakan pelaku usaha mikro.

Berdasarkan data Kemenkop UKM (2022), UMKM masih menghadapi kendala dalam memperoleh akses permodalan dari lembaga formal, sehingga kredit koperasi menjadi alternatif utama bagi anggota untuk memperoleh tambahan dana usaha. Modal usaha menjadi salah satu faktor produksi esensial dalam keberlangsungan aktivitas bisnis. Mahmud (2019) menjelaskan modal usaha sebagai sejumlah dana yang dialokasikan untuk mengoperasikan usaha, baik untuk pembiayaan operasional rutin maupun investasi jangka panjang. Secara umum,

modal usaha diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, modal kerja yang berfungsi membiayai kebutuhan jangka pendek seperti pengadaan bahan baku, pembayaran gaji karyawan, dan biaya operasional lain. Kedua, modal investasi yang ditujukan untuk pembelian aset tetap seperti mesin, perlengkapan, dan perluasan lokasi usaha. Riyanto (2018) melalui teori struktur modal menyatakan bahwa sumber modal usaha bisa berasal dari dana internal maupun pinjaman eksternal. Masuknya modal dari sumber pinjaman akan menambah jumlah aktiva produktif yang dikelola pelaku usaha. Bertambahnya aktiva produktif tersebut membuka peluang bagi peningkatan kapasitas produksi dan volume penjualan. Keberhasilan usaha anggota koperasi pasca mendapatkan tambahan modal umumnya diukur melalui indikator pendapatan. Soemarso (2017) mendefinisikan pendapatan sebagai arus masuk aktiva atau berkurangnya liabilitas entitas akibat penyerahan barang/jasa dalam kegiatan normal usaha selama satu periode.

Dalam lingkup koperasi, Sukamdiyo (2019) menjabarkan lebih spesifik bahwa pendapatan anggota koperasi merupakan total penerimaan anggota dari hasil usahanya setelah mendapatkan dukungan modal dari koperasi. Pendapatan ini dapat berbentuk peningkatan omzet maupun kenaikan laba bersih setelah memperhitungkan seluruh beban operasional dan angsuran kredit. UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM juga menetapkan pendapatan sebagai parameter keberhasilan program pemberdayaan usaha mikro dan kecil. Dengan demikian, perhitungan pendapatan anggota dilakukan dengan membandingkan total penerimaan usaha terhadap total pengeluaran dalam kurun waktu bulanan atau

tahunan. Secara konseptual, terdapat keterkaitan antara kredit modal usaha yang disalurkan koperasi dengan penambahan modal usaha dan pendapatan anggota. Kasmir (2014) menegaskan bahwa tujuan pokok kredit modal usaha ialah meningkatkan modal kerja dan modal investasi anggota agar arus kas usaha menjadi lebih lancar dan skala usaha dapat berkembang. Riyanto (2018) menambahkan, tambahan modal dari kredit memungkinkan anggota menambah aktiva produktifnya. Dengan aktiva produktif yang bertambah, anggota memiliki kesempatan untuk menaikkan jumlah produksi, melakukan diversifikasi produk, serta memperluas area pemasaran. Jika produksi dan penjualan meningkat, maka berpotensi mendorong pendapatan bersih yang diperoleh anggota. Sehingga terbentuk alur: kredit modal usaha dari koperasi menambah modal usaha anggota, penambahan modal usaha meningkatkan kemampuan produksi dan penjualan, lalu peningkatan penjualan berpotensi menaikkan pendapatan bersih anggota.

Sejumlah kajian empiris sebelumnya telah menguji keterkaitan kredit modal usaha dengan peningkatan pendapatan anggota koperasi. Wahyuni (2020) pada Koperasi Tani Makmur membuktikan bahwa besaran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM anggota. Hasil studinya memperlihatkan bahwa sebagian besar variasi pendapatan anggota dapat diterangkan oleh variabel jumlah kredit modal usaha yang diterima. Hidayat (2021) dalam penelitian di Koperasi Sejahtera Lombok Barat menemukan bahwa anggota yang memperoleh kredit modal usaha mencatatkan kenaikan pendapatan tahunan yang signifikan dibanding sebelum menerima kredit. Fitriani (2021) juga

mengonfirmasi bahwa mayoritas anggota Koperasi Simpan Pinjam Bina Mandiri Mataram mengalami kenaikan pendapatan setelah mendapatkan kredit modal usaha, dengan korelasi yang kuat antara jumlah kredit dan kenaikan pendapatan. Prasetya (2022) mengkalkulasi bahwa kredit modal usaha yang digunakan sesuai peruntukkan produktif dapat menghasilkan tambahan pendapatan anggota mencapai 1,8 kali lipat dari nilai angsuran per bulan.

Berdasarkan data perkembangan pada Koperasi Kredit Serviam cabang penfui, secara keseluruhan jumlah kredit yang disalurkan pada Koperasi Kredit Serviam Kupang dalam tiga tahun terakhir yaitu di tahun 2022 - 2024 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Pinjaman Produktif

NO	Tahun	Nasabah(orang)	Pinjaman produktif
1.	2022	785	21.161.750.000
2.	2023	756	18.170.400.000
3.	2024	707	21.810.550.000

Sumber data: Laporan Tahunan Koperasi serviam 2022-2024

Berdasarkan data internal koperasi serviam, penyaluran kredit produktif kepada anggota selama periode tahun 2022–2024 menunjukkan dinamika yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pada tahun 2022, koperasi menyalurkan pinjaman produktif sebesar Rp21.161.750.000 kepada 785 nasabah. Jumlah ini

mencerminkan tingginya partisipasi anggota dalam memanfaatkan kredit modal usaha sebagai sarana pengembangan kegiatan ekonomi produktif.

Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan baik dari sisi jumlah nasabah maupun nilai pinjaman yang disalurkan. Jumlah nasabah tercatat sebanyak 756 orang dengan total pinjaman produktif sebesar Rp18.170.400.000. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya berbagai faktor, seperti menurunnya kemampuan anggota dalam mengakses kredit, kehati-hatian koperasi dalam penyaluran pinjaman, atau kondisi ekonomi yang kurang stabil yang memengaruhi aktivitas usaha anggota. Selanjutnya, pada tahun 2024 terlihat adanya peningkatan signifikan dalam nilai pinjaman produktif yang disalurkan, yaitu sebesar Rp21.810.550.000, meskipun jumlah nasabah kembali mengalami penurunan menjadi 707 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah anggota penerima kredit berkurang, namun nilai pinjaman per nasabah cenderung meningkat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa koperasi lebih memfokuskan penyaluran kredit kepada anggota yang memiliki skala usaha lebih besar atau tingkat kelayakan usaha yang lebih tinggi.

Beragamnya dampak kredit modal usaha terhadap peningkatan pendapatan mengindikasikan bahwa relasi antara kredit, modal usaha, dan pendapatan tidak berjalan secara otomatis. Wulandari (2019) menekankan bahwa efektivitas kredit ditentukan oleh ketepatan alokasi dana kredit untuk penambahan modal usaha yang produktif. Berdasarkan wawancara awal dengan pengurus Koperasi Serviam Cabang Penfui, ditemukan bahwa tidak semua anggota mengalokasikan seluruh

dana kredit untuk keperluan usaha. Sebagian dana dialihkan untuk kebutuhan konsumtif seperti biaya sekolah anak atau perbaikan rumah. Akibatnya, modal usaha yang benar-benar berputar dalam kegiatan produksi menjadi berkurang, sehingga pengaruhnya terhadap kenaikan pendapatan tidak maksimal. Faktor lainnya ialah ketidaksesuaian tenor kredit dengan siklus perputaran modal usaha anggota. Anggota dengan usaha bersifat musiman merasa terbebani ketika jatuh tempo kredit tidak sejalan dengan masa panen atau penerimaan kas usahanya. Berpijak pada paparan fenomena serta adanya ketidaksesuaian antara teori dengan realitas empiris tersebut, maka studi tentang pengaruh kredit modal usaha terhadap peningkatan pendapatan anggota koperasi penting untuk dilaksanakan. Secara teoretis, riset ini dimaksudkan untuk menguji kembali konsistensi teori Kasmir (2014) mengenai fungsi kredit, teori Riyanto (2018) tentang struktur modal, dan teori Soemarso (2017) tentang pendapatan pada konteks Koperasi Serviam Cabang Penfui. Secara aplikatif, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pengurus koperasi dalam menyempurnakan skema penyaluran kredit modal usaha agar sungguh-sungguh mampu menambah modal usaha produktif anggota dan berujung pada peningkatan pendapatan anggota. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "**Pengaruh Kredit Modal Usaha Terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota Koperasi Serviam Cabang Penfui**".

1.2 Masalah penelitian

Berdasar uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “ **Pengaruh kredit modal usaha terhadap peningkatan pendapatan anggota koperasi simpan pinjam pada anggota koperasi serviam cabang penfui**”

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi persoalan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian : Apakah kredit modal usaha berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan anggota koperasi simpan pinjam ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah kredit modal usaha berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan anggota koperasi simpan pinjam.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai hubungan antara kredit modal usaha dan peningkatan pendapatan anggota koperasi, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ekonomi koperasi, khususnya teori fungsi kredit dan teori struktur modal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Koperasi Kredit Serviam Cabang Penfui, hasil penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan penyaluran kredit modal usaha agar lebih tepat sasaran dan berdampak optimal pada peningkatan pendapatan anggota.
- b. Bagi anggota koperasi, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi mengenai efektivitas penggunaan kredit modal usaha untuk pengembangan kegiatan produktif.